

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat merupakan unsur kebudayaan nasional Indonesia yang harus dilestarikan. Sesuai dengan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 diamanatkan untuk dimajukan oleh pemerintah. Pencak silat sebagai unsur kebudayaan nasional dan sebagai olahraga tradisional, yang termasuk kebudayaan lama dan asli (Nalapraya, 1987).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1 berbunyi:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Pasal tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia adalah kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa yang timbul sebagai usaha budi-daya masyarakat Indonesia. Negara menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai budayanya (Nalapraya, 1987).

Aspek yang diajarkan dalam pencak silat ada dua, yaitu aspek kerohanian dan kejasmanian. Aspek kerohanian mengajarkan tentang budi pekerti luhur, sedangkan aspek kejasmanian mengajarkan tentang ketangkasan untuk pembelaan diri terhadap kemungkinan serangan lawan, keterampilan seni untuk hiburan dan kesenangan serta seperangkat gerak untuk memelihara kesegaran, ketahanan dan kesamaptaan jasmani (Nalapraya, 1987).

Karakteristik para penggiat pencak silat bermacam-macam, berada pada rentang usia mulai dari usia 5 tahun hingga usia 70 tahun. Bila ditilik dari profesinya, ada yang berprofesi sebagai dosen, mahasiswa, pegawai negeri, anggota ABRI, karyawan perusahaan, pedagang, pekerja, petani dan lain-lain. Pencak silat juga mempunyai manfaat kesehatan seperti halnya senam dan olahraga lainnya yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat (Nalapraya, 1987). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Perguruan Pencak Silat Keluarga Silat Nasional Perisai Diri di Yogyakarta, pada hari Minggu, tanggal 15 September 2019, didapatkan data bahwa para peserta pencak silat atau siswa sebagian besar adalah remaja, remaja mempunyai peran dalam perkembangan dan pelestarian pencak silat.

Peneliti melakukan wawancara tambahan pada hari Kamis, 13 Februari 2020, kepada pelatih dan ketua pengurus Keluarga Silat Nasional Perisai Diri UPN Yogyakarta, didapatkan data bahwa siswa tidak disiplin dalam latihan, dari 42 siswa terdapat 15 siswa yang sering hadir latihan dan 27 siswa lainnya jarang latihan. Menurut pelatih banyak hal yang membuat siswa tidak datang latihan, siswa capek karena kegiatan sekolah, jadwal berbenturan dengan kegiatan lain, minder karena lama tidak datang latihan, minder karena teman-temannya sudah mahir, main game, motivasi siswa yang kurang, kurang dukungan dari orangtua dan malas latihan. Ketua pengurus Keluarga Silat Nasional Perisai Diri UPN Yogyakarta Muhammad Hasan mengatakan “banyak hal yang membuat siswa tidak disiplin dalam berlatih, seperti suasana latihan, motivasi dalam diri siswa, tempat latihan, teman, pelatih, waktu dan metode latihan”.

Disiplin adalah kesadaran diri individu untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu, yang memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depan (Tu'u, 2004). Latihan adalah penerapan dari suatu perencanaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berolahraga yang berisi materi, metode dan aturan pelaksanaan sesuai dengan tujuan hendak dicapai (Suharjana, 2007). Disiplin latihan adalah kesadaran diri individu untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan berolahraga yang berisi materi, metode dan aturan pelaksanaan sesuai dengan tujuan hendak dicapai. Menurut Prijodarminto (1993) disiplin memiliki tiga aspek penting, yaitu sikap mental (*mental attitude*), pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati peraturan yang ada.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Kamis, 28 Maret 2019, sampai hari Jum'at, 29 Maret 2019 pada 11 remaja yang berusia 14-20 tahun yang mengikuti latihan pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri UPN Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 9 dari 11 remaja menunjukkan kedisiplinan yang rendah. Pada aspek sikap mental, remaja tersebut memiliki rasa malas, cuaca yang buruk seperti hujan deras menghalangi remaja untuk berangkat latihan. Pada aspek pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, remaja lebih memilih membolos, dengan alasan latihan dirumah, mengerjakan tugas sekolah, atau belajar untuk ujian sekolah. Pada aspek sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang ada,

remaja lebih memilih kegiatan lain daripada harus latihan pencak silat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 9 dari 11 remaja memiliki disiplin latihan yang rendah. Seharusnya remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki disiplin latihan yang tinggi, dengan disiplin latihan yang tinggi dapat menunjang pembinaan dan pembangunan generasi muda, meningkatkan pendidikan nasional, serta pendidikan jasmani dan olahraga dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila, pemantapan wawasan nusantara dan perwujudan ketahanan nasional (Nalapraya, 1987). Disiplin yang tinggi bagi seorang atlet sangat diperlukan untuk mencapai prestasi yang maksimal (Wicaksono, 2012).

Kedisiplinan merupakan nilai yang sangat penting, sehingga penerapannya harus dilakukan. Kedisiplinan akan selalu tercermin pada semua pelaksanaan komponen latihan. Untuk memperoleh hasil peningkatan fisik, teknik, taktik, dan mental yang maksimal dapat dicapai melalui kontinuitas dan kedisiplinan dalam berlatih. Disiplin merupakan salah satu nilai yang terbentuk dari proses berlatih. Disiplin yang tinggi bagi seorang atlet sangat diperlukan agar dapat menyelesaikan semua program latihan yang telah disusun oleh pelatih, untuk mencapai prestasi yang maksimal (Wicaksono, 2012).

Pada beberapa penelitian, disiplin berkorelasi dengan berbagai hal, seperti hasil belajar. Pada penelitian yang telah dilakukan Rahartiwi (2016) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara disiplin dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat, bahwa siswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi, maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebaliknya, apabila sikap disiplin siswa rendah maka hasil belajar yang diperoleh rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fajaryanti (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara disiplin dan prestasi belajar pada siswa SMP Maria Immaculata Yogyakarta, bahwa semakin tinggi disiplin siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Berdasarkan dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin yang tinggi pada siswa mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

Remaja yang mengikuti pencak silat, memerlukan disiplin yang tinggi dalam latihan agar mampu menguasai teknik-teknik yang diajarkan pelatih, sehingga mampu menjadi atlet yang unggul dan berprestasi (Wicaksono, 2012). Disiplin yang tinggi pada remaja yang mengikuti pencak silat akan membentuk karakter positif, peningkatan kondisi fisik, mental dan spiritual. Pencak silat dalam perkembangan dunia modern saat ini tidak lagi sekedar sebagai sarana seni beladiri melainkan juga sebagai upaya dalam memelihara kesehatan dan juga bagian dari pendidikan karakter (Riani & Purwanto, 2018).

Menurut Tu'u (2004) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin dalam diri individu, yaitu: 1) Kesadaran diri dan motivasi, kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri menjadi motivasi yang sangat kuat terwujudnya disiplin individu. McClelland dalam (Gintings, 2014) menjelaskan bahwa ada tiga jenis motivasi yang mendasari manusia, yaitu motivasi untuk berprestasi, motivasi untuk berkuasa, dan motivasi untuk berafiliasi/bersahabat. 2) Mengikuti dan menaati peraturan, pengikutan dan

ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. 3) Alat pendidikan, alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4) Hukuman, hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, peneliti memilih faktor motivasi yaitu motivasi berprestasi untuk dijadikan sebagai faktor dalam penelitian ini, karena motivasi berprestasi merupakan motivasi intrinsik dan motivasi ini muncul dari dalam diri individu, maka motivasi ini akan bertahan lebih lama daripada motivasi ekstrinsik (Gintings, 2014).

Motivasi berprestasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku untuk berprestasi. Individu yang termotivasi seperti bergerak secara energik untuk menuju ke arah tujuan atau untuk bekerja keras meraihnya (Woolfolk, 2009).Aspek motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (1988), yaitu: tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, inovatif, gigih dalam melaksanakan tugas dan keinginan menjadi yang terbaik.

Disiplin latihan berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah motivasi berprestasi. Seorang individu akan disiplin karena kesadaran dalam dirinya, kalau ia berdisiplin maka akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depan. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari hal dan orang yang terbuka untuk belajar selalu

membuka diri untuk belajar dan mendisiplinkan diri. Dengan demikian disiplin bukan lagi paksaan atau tekanan dari luar, tetapi disiplin muncul dari dalam diri individu yang sadar (Tu'u, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan disiplin dalam diri individu (Riza & Masykur, 2015).

Menurut Grey dalam (Gintings, 2014) mengemukakan bahwa motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Jika seorang individu mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan berdisiplin dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini untuk menambah kajian teoretis psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat.

b) Manfaat Praktis

Memberikan informasi pada pelatih pencak silat. Memberikan edukasi pada peserta tentang pentingnya motivasi berprestasi di bidang pencak silat, sehingga menumbuhkan disiplin dalam latihan pencak silat. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi pada siswa pencak silat, sehingga siswa bisa disiplin dalam latihan.